



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pada masa perkembangan manusia mulai dari bayi memiliki tahapan atau tugas perkembangannya tersendiri, sesuai dengan fase pertumbuhannya. Demikian juga dengan lansia. Menurut Suryani (2007, h. 17), masa lansia adalah suatu masa dimana manusia mengalami suatu kehilangan yang bersifat fisik, misalnya berkurangnya fungsi pendengaran, penglihatan, kekuatan fisik dan kesehatan, menata kembali kehidupan setelah pensiun dan penyesuaian diri dengan peran sosial yang baru.

Di Indonesia terjadi percepatan peningkatan penduduk lansia secara signifikan. Jumlah penduduk lansia (lebih dari 60 tahun) lebih besar dari pada penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun. Namun pada tahun 2040, diprediksi jumlah penduduk lansia sudah lebih besar dari jumlah penduduk kurang dari 15 tahun, dan terjadi secara global atau dunia, Asia dan Indonesia. Menurut Sunaryo dkk (2016, h. 1), tercatat 7,18% (14,4 juta orang) di tahun 2000 dan diperkirakan akan menjadi 11,34% (28,8 juta orang) pada 2020.

Menjadi tua merupakan salah satu proses yang akan dialami setiap manusia didunia ini. Para lansia merupakan sebutan untuk para wanita atau lelaki yang umurnya diatas 60 tahun. Menurut Papalia & olds (2001, h. 78), setiap

manusia yang termasuk lansia berhak mempunyai hak dan kewajiban dalam mendapatkan derajat kesehatan serta kesejahteraan yang optimal.

Santrock (2002, h. 79) menyatakan bahwa rata-rata manusia pada usia menjelang 60 tahun akan mulai memikirkan alternatif-alternatif kegiatan baru yang akan dilakukan setelah lansia tidak dapat bekerja kembali. Hal ini disebabkan karena pada usia 60 tahun seseorang tidak lagi dibebankan oleh pekerjaan pokoknya, dengan kata lain lansia memasuki masa pensiun. Biasanya lansia akan menyibukan diri dengan aktivitas yang menyenangkan misalnya dengan menjaga cucu, berkebun dan mendatangi suatu kumpulan lansia.

Namun tidak sedikit lansia yang pada akhirnya dapat dikatakan di “buang” atau ditempatkan pada rumah lansia (panti jompo), tempat penampungan bagi para lansia yang sudah tua. Secara Psikologi, lansia akan berubah menjadi negatif karena tidak ada pekerjaan, seharian dirumah, dan merasa seorang diri. Bahkan kepercayaan dirinya akan menurun atau dapat dikatakan rendah diri. Selain itu, menurut Suwarsa (2006, h. 7) lansia akan mempunyai masalah dalam gangguan kesehatan seperti halnya kelemahan organ.

Masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian dan perasaan tersisih, terencil dari orang lain, karena merasa berbeda dengan orang lain. Tanggapan setiap orang mengenai kesepian bersifat pribadi dan bisa berbeda. Ada sebagian orang yang bisa menerima kesepian secara normal, namun bagi sebagian orang bisa ditanggapi sebagai sebuah kesedihan yang sangat mendalam. Menurut Winningham & Pike (2008, h. 716), kesepian merupakan

masalah potensial yang dapat memberikan dampak yang sangat negatif yang akan mempengaruhi lansia.

Untuk membantu lansia dalam kehidupan sehari-harinya karena kemunduran secara fisik dan psikologis, lansia ada yang dirawat oleh perawat atau dapat disebut pengasuh. Bahkan lansia yang tinggal di panti jompo, akan mendapatkan pengasuh. Para pengasuh lansia ini harus pintar berkomunikasi dan memahami apa yang diinginkan oleh para lansia. Apalagi, pengasuh juga mempunyai peran yang penting dalam membentuk konsep diri yang positif bagi lansia tersebut. Konsep diri yang positif dalam diri lansia, dapat dibentuk melalui pola komunikasi yang baik dengan pengasuhnya. Model komunikasi interaktif seringkali menjadi pola komunikasi yang biasanya digunakan antara pengasuh dan lansia. Menurut Julia (2013, h. 20), yang dimaksud dengan model komunikasi interaktif, yaitu pengasuh sebagai sumber pesan bagi para lansia dan para lansia memberikan umpan balik atau merespon terhadap pesan yang disampaikan oleh pengasuh.

Para pengasuh, baik di rumah maupun yang di panti diharapkan dapat mengerti suasana psikologis lansia yang berbeda-beda. Pengasuh harus terus melakukan komunikasi dengan para lansia agar mereka merasa dibimbing dan diperhatikan dengan cinta kasih. Namun tidak semua pengasuh dapat mengerti lansia. Apalagi pengasuh yang ada di panti. Tidak semua panti bisa memberikan layanan yang penuh cinta kasih kepada para lansia yang berada di panti tersebut. Banyak panti jompo di Jawa Tengah yang ditutup karena permasalahan fasilitas di

panti tersebut, pengasuh dan pengelola panti yang mayoritas tidak menyediakan tempat yang layak serta kurangnya perhatian.

Namun hal ini berbeda dengan Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa. Sebab tujuan, visi dan misi pada Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa adalah merawat para lansia yang ada di panti dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Penelitian ini penting untuk dikaji dari sudut pandang yang menarik, yaitu para lansia yang tinggal di panti berasal dari latar belakang yang unik dan berbeda-beda. Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa merupakan salah satu wadah yang tepat bagi para lansia untuk bisa mendapatkan ketenangan dan kenyamanan hidup. Dengan berlandaskan UU RI No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, para lansia mempunyai hak hidup yang sama dan sejahtera (Sunaryo, dkk. 2016, h. 3).

Peran pengasuh di Panti Jompo menjadi penting dalam pembentukan konsep diri, perilaku, dan pola pikir para lansia, sebab setiap hari yang ditemui lansia hanya pengasuh mereka. Proses pembentukan ini dilakukan melalui proses komunikasi interpersonal yang terbentuk antara pengasuh dengan para lansia di lingkungan panti jompo. Tanpa komunikasi, hubungan timbal balik tidak akan berjalan dengan baik. Menurut Morris (2013, h. 1), komunikasi menjadi medium sangat penting dalam pengembangan dan pembentukan pribadi seseorang. Selain itu, Darmawan (2013, h. 13) menyatakan bahwa ada beberapa bentuk komunikasi yang biasa dilakukan seperti komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa.

Jika berbicara konsep diri tentu berkaitan jelas dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memiliki sifat transaksional dalam sebuah hubungan manusia yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Menurut Beebe (2008, h. 3-5), tujuan dari komunikasi interpersonal adalah untuk mengelola sebuah hubungan bahkan sampai pada pembentukan konsep diri seseorang.

Menurut Mulyana (2010, h. 8) konsep diri adalah suatu hal yang dapat diri sendiri lihat tentang siapakah diri sendiri. Hal itu tentu bisa didapatkan lewat informasi dari orang lain. Melalui berkomunikasi dengan orang lain, seorang individu menjadi tahu bagaimana mengenali diri pribadi yang sebenarnya. Jadi dapat dikatakan bahwa peran komunikasi dalam pembentukan konsep diri seseorang terutama lansia juga menjadi hal yang sangat penting.

Dalam menilai konsep diri setiap orang memiliki pandangan yang berbeda, tergantung dari bagaimana pandangan orang-orang di sekitarnya. Hal ini juga dialami oleh para lansia. Ada beberapa sumber-sumber konsep diri yang dapat membentuk pola pikir dan tingkah laku lansia seperti *other's image* (gambaran diri orang lain), *interpretations and social comparison* (interpretasi dan evaluasi anda), *cultural teaching* (ajaran budaya) dan *social comparison* (perbandingan sosial) (Devito, 2009, h. 55).

Konsep diri yang positif adalah kunci keberhasilan hidup seseorang. Konsep diri seseorang dapat diketahui melalui sikapnya. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung merasa tidak percaya diri bahkan ketakutan untuk mencoba hal baru. Sedangkan orang memiliki konsep diri positif akan selalu

optimis dan percaya diri. Ada dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut *self image* (citra diri) dan komponen afektif disebut *self esteem* (harga diri). Komunikasi interpersonal sangat berpengaruh terhadap keduanya, hal ini dijelaskan oleh William D. Brooks dan Philip Emmert (1976, dikutip dalam Rakhmat, 2009, h. 100).

Sangat penting bagi para lansia untuk memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif dapat dibangun melalui pola komunikasi yang baik antara pengasuh dan lansia. Hal ini menjadi salah satu alasan penulis ingin melakukan penelitian di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa (Jawa Tengah). Selain itu penulis ingin mengadakan penelitian di Jawa Tengah karena provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan panti jompo yang masih kurang dalam memberi perawatan yang baik dalam merawat lansia. Hal ini tentu perlu mendapatkan perhatian serta bantuan dari pemerintah agar dapat meningkatkan kualitas perawatan lansia di Panti Jompo. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan ini dengan melihat bagaimana pola komunikasi pengasuh dalam membentuk konsep diri yang positif pada diri para lansia di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa.

Berikut ini adalah data para lansia yang dirawat di Panti Werdha Maria Sudarsih Ambarawa:

**Tabel 1.1 Data Penghuni Panti Werdha Maria Sudarsih Ambarawa**

No.	Nama	Tempat, Tgl Lahir	Umur	L/P	Masuk Panti	Kondisi
1.	Vita	Jogja, 15 Jun 1941	76	P	02 Feb 16	Mandiri

2.	Supeni	Mgl,31 Des1945	72	P	02 Feb 16	Mandiri
3.	Hastuti	Smg, 6 Mar 1940	77	P	27 Mar 16	Mandiri
4.	Sri Ningrum	Jakarta,1 Feb 1960	57	P	05 Jun 16	Mandiri
5.	Wahyuni	Bojonegoro, 26 Mar 1936	81	P	25 Jun 16	Tidak Mandiri
6.	Susana	Tegal, 25 Jun 1934	83	P	28 Jul 16	Mandiri
7.	Sri Rahayu	Smg,28 Jan 1957	60	P	08 Aug 16	Mandiri
8.	Gien Ping Nio	Smg,26 Mar 1941	76	P	25 Sep 16	Mandiri
9.	Aloyisia Sri	Jogja,14 Des 1924	93	P	05 Des 16	Mandiri
10.	Mg. Liliek	Purworejo,18Mar 1944	73	P	08 Jan 17	Mandiri
11.	Listyowati	Pacitan,7Aug 1937	80	P	01 Mar 17	Mandiri
12.	Monica	Yogyakarta,4 Aug 1937	73	P	14 Apr 17	Mandiri
13.	Sri Rejeki	Semarang,29 Des 1925	92	P	17 Mei 17	Tidak Mandiri
14.	Mami	Grobongan,30 Des 1940	77	P	27 Mei 17	Mandiri
15.	Murti	Smg, 6 Des 1936	81	P	03 Jun 17	Mandiri
16.	Kat Thiam Nio	Surakarta, 17 Mei 1955	62	P	11 Jun 17	Mandiri
17.	Yaslizam	Bukit Tinggi,16 Aug 1936	81	P	20 Jun 17	Mandiri

18.	Yap Kiuw Nio	Purwodadi,30 Sep 1930	87	P	15 Jul 17	Mandiri
19.	Salamah	Smg,12 Nov 1939	78	P	19 Sep 17	Mandiri

( Sumber : Data Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa)

Dari sumber data diatas bahwa dapat diketahui daftar penghuni Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa pada bulan September 2017 atau temuan data para (lansia ) yang tinggal di panti. Ada beberapa para lansia yang masih mandiri yaitu, para lansia yang bisa merawat diri sendiri seperti halnya mandi, makan, dan lain sebagainya. Sedangkan para lansia yang tidak mandiri yaitu, para lansia yang perlu bantu dalam merawat diri di karenakan faktor tertentu seperti kelemahan fisik.Jika para lansia dijemput oleh pihak keluarga untuk kembali pulang pihak panti memperbolehkan untuk berkumpul bersama keluarga sehingga mereka merasakan semangat untuk hidup lebih baik lagi dalam berperan di dalam kehidupannya.

Kelebihan panti wredha ini dibandingkan panti jompo yang lainnya yaitu, dari fasilitasnya setiap satu kamar tidur dihuni satu orang lansia hingga dua orang lansia, pengasuhnya merawat tiga orang lansia, kegiatan dari pagi hari hingga malam hari sudah terjadwal secara teratur dan pastinya pola komunikasi pengasuh dengan lansia sangat diutamakan. Jadi disini panti jompo dan lansianya langsung dikelola oleh pihak yayasan sosial - Keuskupan Agung Semarang.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi pengasuh dalam pembentukan konsep diri para lansia Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi pengasuh dalam pembentukan konsep diri para lansia Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang kehidupan lansia, dan sebagai bahan masukan bagi penelitian – penelitian yang akan datang dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa Ilmu komunikasi yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pola komunikasi untuk membentuk konsep diri para lansia dalam berinteraksi sosial.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan tentang konsep diri para lansia khususnya di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa.

